

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN SOLVABILITAS TERHADAP
OPINI AUDIT GOING CONCERN
(Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)**

MUHAMMAD JALIL

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indragiri

Email : m.jalil10000@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the influence of financial conditions and solvency on going-concern audit opinion. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the observation year 2015 - 2017 using purposive sampling method with the number of samples according to the criteria of 14 companies so that the total sample totaled 42 observations. The data used are secondary data in the form of audited financial statements that are registered and published by the Indonesia Stock Exchange through the website www.idx.co.id. The analytical method used in this study is logistic regression analysis with SPSS Statistics 23. Descriptive statistical tests are used to describe the data in the study, multicollinearity tests are used to test the correlation between independent variables in the regression model, and the hypothesis test used is the feasibility test regression model, test the overall model, test the regression coefficient and test the coefficient of determination. The results of this study indicate that the financial condition variable with the sig value in the regression coefficient test is 0.009 smaller than 0.05 (5%) so that the financial condition influences the going concern audit opinion and for the solvability variable with the sig value on the test the regression coefficient is 0.273 greater than 0.05 (5%), the audit quality does not affect the going concern audit opinion. The Nagelker R Square value is 0.518 which means that the variable dependent variable that can be explained through the independent variable is 51.8% and the remaining 48.8% is explained by other variables outside the research.

Keywords: *Financial Conditions, Solvability, Going Concern Audit Opinion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kondisi keuangan dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2015 – 2017 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sesuai kriteria sebanyak 14 perusahaan sehingga diperoleh total sampel keseluruhan sebanyak 42 pengamatan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi logistic dengan alat bantu SPSS Statistik 23. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian, uji multikolenieritas digunakan untuk menguji adanya kolerasi antar variabel bebas dalam model regresi, dan uji hipotesa yang digunakan adalah uji kelayakan model regresi, uji keseluruhan model, uji koefisien regresi dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dengan nilai sig pada uji koefisien regresi sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.05 (5%) sehingga kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan untuk variabel solvabilitas dengan nilai sig pada uji koefisien regresi sebesar 0.273 lebih besar dari 0.05 (5%) maka kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai *Nagelker R Square* sebesar 0.518 yang berarti variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui variabel independen adalah sebesar 51.8% sisanya sebesar 48.8% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian.

Kata Kunci: *Kondisi Keuangan, Solvabilitas, Opini Audit Going Concern.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan adanya kemajuan seperti inilah setiap perusahaan harus mampu bersaing menghadapi perusahaan yang sudah lama berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan adalah sebuah entitas bisnis yang menjalankan usaha untuk memperoleh laba. Laba merupakan acuan yang penting untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas, namun perolehan laba tersebut tidak menjamin apakah perusahaan mampu beroperasi dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil juga bisa mempengaruhi laba perusahaan yang diharapkan.

Kasus krisis keuangan pada tahun 1997 yang terjadi di beberapa Negara di Asia termasuk Indonesia yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah yang sangat drastis. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Tidak sedikit perusahaan kecil mengalami pailit namun perusahaan kelas atas juga banyak mengalami gulung tikar. Hal ini terbukti

Muhammad Jalil, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang tiba tiba berstatus *insolvent* atau bangkrut. Dampak dari status ini membuat banyaknya karyawan mendapatkan pemutusan hubungan kerja (Detiknews, 2018), dapat dilihat pada saat itu perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga kasus ini membawa dampak buruk mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu entitas bisnis.

Keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin. Maka dari itu, kepala manajemen selalu menjadi tudingan pertama atas apapun yang terjadi pada perusahaan. Selain manajemen, auditor juga diharapkan dapat memberikan *early warning* kepada para investor akan kegagalan keuangan perusahaan dengan memberikan opininya yang terangkum dalam laporan audit. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit menyangkut kondisi keuangan perusahaan, terutama mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu perusahaan. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor harus mengungkapkan pada laporan opini audit, yaitu opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas. Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor. Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan kepercayaan kepada investor akan investasi yang dilakukan.

Melihat pentingnya pertanyaan *going concern* bagi perusahaan, hal ini harus sesuai dengan pemeriksaan auditor yang tidak terlepas dari data laporan keuangan yang dilakukan selama periode tertentu. Dari laporan keuangan inilah auditor dapat melihat kondisi keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga mampu memberikan opini yang tepat untuk diberikan oleh pihak internal dan eksternal.

Kondisi keuangan adalah gambaran keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Jika dalam suatu periode laba perusahaan mendapatkan peningkatan laba maka kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga keberlangsungan hidup perusahaan terjamin, dalam hal ini kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan jika sebaliknya laba perusahaan mengalami penurunan maka hal terburuk yaitu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

PT. Asia Natural Resources Tbk (ASIA) pada tahun 2014 dipaksa *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dinilai tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang baik untuk kedepannya. Pada tahun 2013 BEI telah mensuspensi PT. Asia Natural Resources untuk menyelesaikan urusannya kepada pemegang saham. Sehingga pada juni 2014 PT. Asia Natural Resources sama sekali tidak membukukan penjualan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar (Kontan.co.id, 2014). Maka, Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

Tingginya risiko terhadap permasalahan keuangan maka perlu adanya penilaian terhadap kondisi keuangan agar manajemen perusahaan bisa dengan segera mengambil tindakan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai cara dan alat ukur yang sering digunakan dalam penelitian antara lain *The Zmijewski*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model*, dan *The Springate Model*.

Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta.

Menurut Setyarno dkk (2006) model prediksi kebangkrutan sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* dimana auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Rahim (2016) ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor.

Selain menilai kondisi keuangan yang pemeriksaannya melalui alat ukur diatas, auditor juga harus memperhatikan aspek lainnya yaitu solvabilitas sebagai bagian dari rasio keuangan. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Muhammad Jalil, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total asset*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera, 2009).

Lie dkk (2016) menyatakan bahwa bahwa semakin besar solvabilitas yang dimiliki perusahaan maka auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern*, karena perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi dipandang sebagai perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka waktu panjang dan harus direstrukturisasi. Solvabilitas yang tinggi mengartikan bahwa semakin banyak aset perusahaan yang didanai lewat pinjaman. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas sebagai bagian dari penilaian kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Yuliyani (2017) dan Ibrahim (2014) bahwa solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena rasio leverage kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Peneliti tertarik meneliti dikarenakan terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya sehingga peneliti ingin menguji kembali apakah dengan kondisi keuangan yang sehat serta tingkat solvabilitas yang tinggi dapat menjamin sebuah perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2017”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017?

2. Telaah Pustaka

2.1 *Going Concern*

Going concern adalah kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya *going concern* ini maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terhadap *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarso dkk, 2006). *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009 dalam Aisiah dan Sugeng, 2012).

Menurut SPAP Seksi 341 paragraf 6, kondisi atau peristiwa yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Trend negatif
Contohnya : kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan
Contohnya : kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah Intern
Contohnya : Pemogokan kerja, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi
Contohnya : pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah – masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, seperti ; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, yang tidak diasuransikan.

Going concern merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan. Menurut Kartika dan Nengah (2013) dalam Kurniaty (2016), menyatakan bahwa *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua yaitu *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha dalam

Muhammad Jalil, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*

jangka waktu panjang sedangkan sebagai opini audit menunjukkan auditor memiliki kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya dimasa mendatang.

2.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* ini merupakan salah satu pendapat auditor dalam pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Opini ini merupakan pengidentifikasian auditor bahwa terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnisnya. Dengan adanya opini tersebut hal ini menjadi acuan untuk investor dalam memilih perusahaan untuk diinvestasikan dananya.

Laporan audit wajar tanpa pengecualian dalam paragraf penjas yang paling penting dalam paragraf tersebut salah satunya adalah adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* (Hery, 2017).

Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Clarkson (1994) dalam Januarti (2008) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.3 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu (Ramadhany, 2004 dalam Kuswardi, 2012). Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kondisi keuangan ini menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, apakah dalam kondisi yang baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau malah sebaliknya. Suatu perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya akan mempunyai kecenderungan untuk menunda penghapusan piutangnya yang sudah sulit untuk ditagih atau persediaan barang dagangannya yang sudah tidak laku dijual, atau lupa mencatat utangnya. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam perusahaan yang keadaan kondisi keuangannya baik (Mulyadi, 2014).

2.4 Model Prediksi Kebangkrutan untuk Menilai Kondisi Keuangan

Menurut Setyarno dkk (2006) terdapat 4 prediksi kebangkrutan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yaitu The Zmijeski (1984), The Altman Model (1968) dan The Springate Model (1978).

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model Altman sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Keterangan :

Z1 = *working capital/total asset*

Z2 = *retairned earning/total asset*

Z3 = *earning befote interest and tax/book value of debt*

Z4 = *market capitalization/book value of debt*

Z5 = *sales/total asset*

Model yang dikembangkan sebelum mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.42Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan :

Z1 = *working capital/total assets*

Z2 = *retained earnings/total assets*

Z3 = *earnings before interest and taxes/total assets*

Z4 = *book value of equity/book value of debt*

Z5 = *sales/total sales*

2.5 Rasio solvabilitas

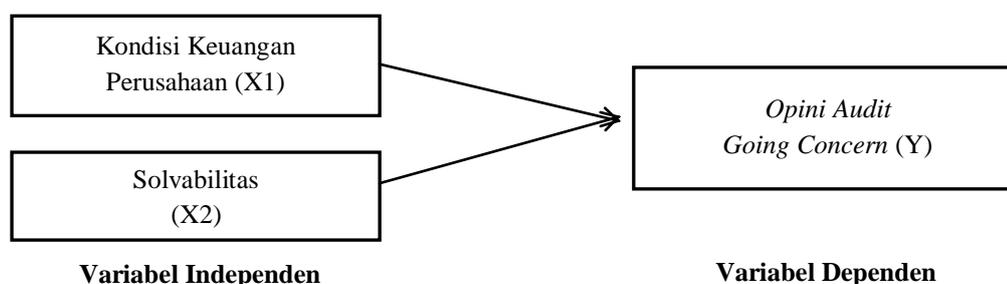
Menurut Hanafi dan Halim (2012) rasio solvabilitas adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Adapun yang dikemukakan oleh Fahmi (2012) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Padaprinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Dari beberapa jenis rasio solvabilitas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to total asset ratio* juga merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt to total asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsitotal aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar.

Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera, 2009). Sebaliknya, apabila solvabilitas sebuah perusahaan rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan (Lie, dkk, 2016)

2.6 Kerangka pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesa pemikiran sebagai berikut:

H₁ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* periode 2015 – 2017.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* periode 2015 – 2017.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain tipe kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) karena merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab – akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2016). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan data yang berbentuk angka atau angka kualitatif yang diadatkan (Skorsing) dimana banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah diaudit dari tahun 2015 – 2017 yang diakses pada www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia yang bisa dilihat pada situs resmi <http://www.idx.co.id>. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Muhammad Jalil, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut pada periode 2015 - 2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap beserta laporan audit independen secara berturut – turut untuk periode 2015 - 2017.
3. Laporan keuangan secara konsisten disajikan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur yang mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal 2 kali dalam laporan keuangan tahunan pada tahun 2015 - 2017.

3.4 Prosedur dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data lainnya yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, dan mempelajari beberapa literatur, buku, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Independen

3.5.1.1 Kondisi Keuangan (X_1)

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.42Z4 + 0.998Z5$$

Dimana :

$Z1$ = *working capital/total assets*

$Z2$ = *retained earnings/total assets*

$Z3$ = *earnings before interest and taxes/total assets*

$Z4$ = *book value of equity/book value of debt*

$Z5$ = *sales/total sales*

3.5.1.2 Solvabilitas (X_2)

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham (Saifudin dan Trisnawati, 2016). Solvabilitas diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Dependen

3.5.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Going Concern adalah kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana opini audit dengan paragraf *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan opini audit dengan paragraf *non going concern* akan diberi kode 0.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah metode statistik yang digunakan apabila salah satu variabel dalam penelitian menggunakan variabel *dummy*. Teknik analisa ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini yang menggunakan *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. *logistic regression* juga mengabaikan heterokedastisitas, artinya disini variabel dependen tidak memerlukan heterokedastisitas untuk variabel independennya (Marhamah, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar terdapat 14

perusahaan yang memenuhi kriteria sampling, dengan tahun periode pengamatan dari 2015 – 2017 maka total keseluruhan adalah 42.

Berdasarkan tabel 4.1 berikut daftar perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini :

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
Industri Dasar & Kimia		
Sub Sektor Keramika, Porselen & Kaca		
1.	KIAS	Keramika Alam Asri Industri Tbk
Sub Sektor Logam & Sejenisnya		
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
Sub Sektor Plastik & Kemasan		
3	BRNA	Berlina Tbk
4	SIMA	Siwani Makmur Tbk
5	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
Sub Sektor Peka Ternak		
6	SIPD	Siearad Produce Tbk
Sub sektor pulp & kertas		
7	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
Aneka Industri		
Mesin dan Alat Berat		
8	KRAH	Grand Kartech Tbk
Sub Sektor Otomotif & Komponen		
9	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
Sub Sektor Tekstil & Garment		
10	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
11	SSTM	Sunson Textile Manufactured Tbk
Industri Barang Komsumsi		
Sub Sektor Makanan & Minuman		
12	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk
Sub Sektor Rokok		
13	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
Sub Sektor Farmasi		
14	INAF	Indofarma Tbk

(Sumber : Data Olahan, 2019)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data mengenai variabel yang diteliti. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KondisiKeu	42	-2.21	2.71	.8136	1.06874
Solvabilitas	42	.15	1.25	.6195	.22812
OGC	42	0	1	.21	.415
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Output SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui jumlah data yang diolah (N) dalam adalah sebanyak 42 pengamatan yang diperoleh dari 14 perusahaan selama 3 tahun untuk semua variabel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolineeritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan memiliki lebih dari satu hubungan linear (pengaruh). Menurut Ghazali (2011) multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini :

Muhammad Jalil, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Tabel 4.3
Uji Multikolenieritas
Correlation Matrix

		Constant	KondisiKeu	Solvabilitas
Step 1	Constant	1.000	.089	-.932
	KondisiKeu	.089	1.000	-.268
	Solvabilitas	-.932	-.268	1.000

Sumber : Output SPSS 23, 2019

Hasil pengujian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu -0.268 lebih kecil dari 0.90 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian yang dilakukan

4.2.3 Hasil Uji Hipotesa

4.2.3.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *hosmer and lomeshow goodness of fit* sebesar 6.807 dengan probabilitas signifikansi 0.558 dimana $0.558 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati

Tabel 4.4
Goodnes of fit

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.807	8	.558

Sumber : Output SPSS 23, 2019

4.2.3.2 Menilai Keseluruhan Model

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*). Pada tabel 4.5 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 0*, sebesar 43.645 dan angka pada *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 1*, sebesar 26.768. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan sebesar $43.645 - 26.768 = 16.877$ setelah dimasukkan kedua variabel independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.5
Overall model of fit

Literation	-2 Log Likelihood
Step 0	43.645
Step 1	26.768

Sumber : Output SPSS 23, 2019

4.2.3.3 Menguji Koefisien Regresi

Tahap selanjutnya yaitu menguji koefisien regresi dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan *logistic regression* pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan *logistic regression* tersebut maka diperoleh model *logistic regression* sebagai berikut:

$$\ln(AQ/1-AQ) = -2.001 - 1.830X_1 + 2.369X_2 + \epsilon$$

Makna dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai -2.001 adalah konstan, yang artinya apabila variabel X_1 dan X_2 sama dengan 0 atau tidak ada, maka dalam opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar 2.001.
2. Nilai -1.803 merupakan koefisien variabel X_1 yang artinya apabila variabel X_1 naik sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 1.803. Dengan asumsi variabel X_2 konstan.
3. Nilai 2.369 merupakan koefisien variabel X_2 yang artinya apabila variabel X_2 naik sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 2.369. Dengan asumsi variabel X_1 konstan.

Tabel 4.6
Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	KondisiKeu	-1.830	.666	7.537	1	.006
	Solvabilitas	2.369	2.161	1.201	1	.273
	Constant	-2.001	1.543	1.680	1	.195

a. Variable(s) entered on step 1: KondisiKeu, Solvabilitas.

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

H₁ : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 variabel kondisi keuangan menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar -1.830 dengan probabilitas variabel sebesar 0.006 di bawah signifikansi 0.05 (5 %). Hal ini mengandung arti bahwa H₁ diterima, dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 variabel solvabilitas menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar 2.369 dengan probabilitas variabel sebesar 0.273 di atas signifikansi 0.05 (5 %). Hal ini mengandung arti bahwa H₂ ditolak, dengan demikian terbukti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.2.3.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* (uji kelayakan model) dari model regresi. Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.512 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 51.2%, sedangkan sisanya 48.8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.768 ^a	.331	.512

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian statistic bahwa kondisi keuangan secara empiris berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang dialami perusahaan yang diprediksi menggunakan model kebangkrutan *revised altman* atau yang dikenal dengan sebutan *Z score* akan lebih cenderung mendapatkan opini audit *going concern* pada saat diaudit. Hal ini dapat kita lihat dari 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang berpotensi bangkrut mendapatkan opini audit *going concern* yaitu PT. Pania Asia Indo Resources Tbk, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, dan PT. Sunson Textile Manufactured Tbk.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Setyarno dkk (2006) dan Rahim (2016) yang membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan begitu kondisi keuangan yang diukur dengan menggunakan prediksi kebangkrutan *revised altman* atau *Zscore* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Muhammad Jalil, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

4.3.2 Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian dengan menggunakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Menurut Yuliyai (2017) auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio solvabilitas (*leverage*) saja dalam memutuskan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern* atau tidak, namun mempertimbangkan rasio lainnya seperti aktivitas atau rasio lainnya dan juga melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang terjadi secara berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Yuliyani dan Erawati (2017) dan Ibrahim (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan analisa regresi logistik pada nilai *alpha* 5% maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikan variabel kondisi keuangan sebesar 0.006 dibawah nilai *alpha* 0.05 (5%) yang membuktikan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mudah mendapatkan opini audit *going concern* pada saat diaudit.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikan variabel solvabilitas sebesar 0.273 diatas nilai *alpha* 0.05 (5%) yang membuktikan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Variabelitas variabel penerimaan opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel kondisi keuangan dan solvabilitas adalah sebesar 51.8%, sedangkan sisanya 48.8% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian yang mendatang yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya perlu untuk memperpanjang periode penelitian dan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* seperti opini audit tahun sebelumnya, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.
2. Memperluas objek penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur tapi bisa menggunakan sektor yang lainnya.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alat uji statistik yang lain sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiisiah, Nurul & Sugeng Pamudji. 2012. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1 No. 1, Tahun 2012, Halaman 1 – 13
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetakan Keempat. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro : Semarang.
- Ginting, Suriani dan Anita Tarihora. 2017. *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.7 No.1, April 2017
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. STIE YPKN : Yogyakarta
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans*. Grasindo : Jakarta
- Ibrahim, Safira. 2014. *Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee”. Jurnal MAKSI, Vol. 8, No. 1
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group : Jakarta.

Muhammad Jalil, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*

- Kurniaty, Andi Chayang. 2016. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Akuntansi – Universitas Islam Indragiri Tembilahan : Indragiri Hilir – Riau.
- Kuswardi, Hans Juniarto. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Wholesale And Retail Trade Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1 No. 2, Maret 2012.
- Lie dkk. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)*. BAKI Vol 1 No. 1
- Marhamah, Siti. 2015. *Pengaruh Masa Perikatan Audit Dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Akuntansi – Universitas Islam Indragiri Tembilahan : Indragiri Hilir – Riau.
- Mulyadi. 2014. *Auditing* Buku 1 Edisi keenam Cetakan Kesembilan. Salemba Empat : Jakarta
- Rahim, Syamsuri. 2016. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol. 11 No. 2, Juli 2016.
- Rudyawan dan Badera. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 4 No. 2
- Setyarno, Eko Budi Dkk. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Yuliyani dan Erawati. 2017. *Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2
<https://news.detik.com/kolom/4032343/memori-krisis-moneter-19971998>
<https://investasi.kontan.co.id/news/bei-pecat-asia-natural-resources-jadi-emiten>